

## PEMBERDAYAAN EKONOMI BERKELANJUTAN DAN PENGEMBANGAN KARAKTER BAGI PENYANDANG DISABILITAS

Ari Dewi Cahyati, Nurlaila M.C., Siti Nurhidayah  
Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan  
Universitas Islam 45

aridewicahyati@gmail.com; nurlailamc89@gmail.com; sitinurhidayah.giga@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan program kemitraan dengan masyarakat ini adalah pemberdayaan ekonomi dan pengembangan karakter bagi penyandang disabilitas pada kelompok usaha bersama penyandang disabilitas (KUBEPENDA). Pelatihan dan pendampingan yang akan dilakukan meliputi 1) pelatihan motivasi kewirausahaan, 2) pelatihan keterampilan produksi kue bagi penyandang disabilitas cacat fisik, tunadaksa, tunagrahita, 3) pelatihan pijat bagi penyandang disabilitas tunanetra, 4) pelatihan akuntansi yang meliputi perhitungan biaya produksi, 5) pelatihan pemasaran baik konvensional maupun *online*, serta 6) pendampingan psikologis untuk pengembangan karakter penyandang disabilitas. Metode pelaksanaan untuk mencapai hasil kegiatan yang maksimal melalui metode diskusi, pelatihan produksi, pelatihan dan pendampingan marketing *online*. Hasil akhir kegiatan program kemitraan dengan masyarakat mitra penyandang disabilitas 1) mampu memproduksi kue kering dan memasarkannya, 2) timbul rasa percaya diri sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat, serta mampu berdikari dalam kehidupan masyarakat tanpa bergantung pada pihak lain.

**Kata kunci:** penyandang disabilitas, kewirausahaan, pemasaran, pengembangan karakter

### PENDAHULUAN

Sekitar 15% penduduk dunia adalah penyandang disabilitas, di Indonesia penyandang disabilitas mencapai 12,15% dari penduduk secara keseluruhan. Berdasarkan data proyeksi penduduk Indonesia yang dilakukan oleh BPS, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 sebesar 261.890.900 jiwa. Dari data proyeksi BPS tersebut dapat diperkirakan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 31.819.744 jiwa. Dari jumlah penyandang disabilitas sebesar 12,15% tersebut dapat dibagi menjadi 10,29% termasuk kategori sedang dan 1,87% termasuk kategori berat. Dilihat dari aspek pendidikan sebesar 45,74 % merupakan penyandang disabilitas yang tidak pernah sekolah atau tidak lulus SD dan 87,31% merupakan penyandang disabilitas yang berpendidikan SD ke atas. Dilihat dari sisi gender sebesar 53,3% merupakan wanita dan sebesar 46,63% merupakan laki-laki (*Republika*, 2016). Di Kota Bekasi penyandang disabilitas mencapai 16.000 jiwa; jumlah tersebut 0,5% dari total penyandang disabilitas di Indonesia.

Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mendefinisikan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Kesamaan hak penyandang disabilitas yang terkandung dalam UU No. 8 Pasal 5 tahun 2016 sama seperti hak dengan orang normal.



Penyandang disabilitas mempunyai kebutuhan kemandirian dari sisi pribadi dan ekonomi. Dari sisi ekonomi penyandang disabilitas juga mempunyai kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan bahkan beberapa dari mereka merupakan kepala keluarga yang mempunyai kewajiban untuk memberi nafkah kepada keluarganya. Sementara itu, tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan fisik menyebabkan penyandang disabilitas tidak mendapatkan pekerjaan, sehingga banyak penyandang disabilitas yang bekerja secara tidak layak dan cenderung menjadi “sampah masyarakat,” seperti meminta-minta, menjadi pengamen, dan menjadi pedagang asongan di lampu merah. Perusahaan juga cenderung menolak karyawan penyandang disabilitas karena dianggap tidak mampu bekerja atau menghambat pekerjaan. Eide dan Ingstad (2013) meneliti penyandang disabilitas dan menemukan bahwa penyandang disabilitas terkait erat dengan kemiskinan. Data PBB menunjukkan kurang dari 10% penyandang disabilitas yang mempunyai akses ke pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang penghidupan. Lebih dari 80% penyandang disabilitas merupakan pengangguran dan di negara berkembang, seperti Indonesia 75% sampai 90% penyandang disabilitas hidup di bawah garis kemiskinan (Setyaningsih & Gutama, 2016).

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kehidupan yang berbeda-beda guna memenuhi kesejahteraan dirinya. Manusia merupakan makhluk yang dipandang utuh dan memiliki banyak aspek di dalam dirinya yang meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual. Melalui keutuhan itu kesejahteraan hidup merupakan hal yang penting untuk dimiliki setiap individu karena kesejahteraan hidup merupakan manifestasi dari keberfungsian aspek-aspek yang dimiliki setiap individu baik aspek fisik maupun psikologis. Kesejahteraan yang dicapai manusia meliputi kesejahteraan fisik, material, dan psikologis. Di antara beberapa kesejahteraan ada satu yang harus lebih diperhatikan, yaitu kesejahteraan psikologis. Menurut Dogde dan Sanders (2012), kesejahteraan psikologis adalah adanya keterkaitan antara komponen penerimaan diri dan apa yang dirasakan, baik positif maupun negatif, kemandirian, penguasaan lingkungan dalam kehidupan sosial, adanya kemampuan membangun hubungan baik antarsesama, adanya tujuan hidup yang hendak dicapai, serta adanya kemauan untuk merealisasikan potensi diri. Penerimaan diri ini sangat penting bagi individu yang mengalami ketidaksempurnaan fisik. Dibandingkan individu lain umumnya, penyandang disabilitas tentu memiliki hambatan untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, setiap individu perlu meningkatkan kesejahteraan psikologis. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis ditandai dengan mampu menerima diri apa adanya, mampu membangun hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan luar/eksternal, memiliki tujuan dalam hidupnya, serta mampu merealisasikan dan mengembangkan potensinya secara kontinu (Ryff, 2007).

Dari pemaparan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas harus berkarya dan berwirausaha agar dapat menopang perekonomiannya. Namun, kegiatan wirausaha bukanlah sesuatu hal yang mudah, banyak kendala yang harus dihadapi oleh penyandang disabilitas dimulai dari aspek pemodal, keterampilan untuk memproduksi suatu produk, dan pemasaran di tengah keterbatasan fisik yang mereka miliki. Meskipun demikian, beberapa penyandang disabilitas mempunyai keahlian meskipun keahlian tersebut belum optimal. KUBEPENDA (Kelompok Usaha Bersama Penyandang Disabilitas) merupakan organisasi kumpulan penyandang disabilitas yang memiliki kemauan untuk maju dan mandiri tanpa tergantung maupun membebani pihak lain. Anggota KUBEPENDA berdasarkan klasifikasi disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Klasifikasi Anggota KUBEPENDA**

Ragam Penyandang Disabilitas	Jumlah	Keterangan
Penyandang Fisik:	33 orang	Lumpuh layu; 4 orang. Cacat kaki dan tangan; 15 orang. Tuna netra; 9 orang. Tuna rungu; 5 orang.
Penyandang Intelektual	9 orang	Tuna grahita; 6 orang. Tuna daksa; 3 orang.
Penyandang Mental	4 orang	
Jumlah	46 orang	

Sumber : Wawancara dengan kelompok KUBEPENDA

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan Anggota KUBEPENDA**

Pendidikan	Jumlah
Tidak bersekolah	26
SD	10
SMP	6
SMA	3
S1	1
Jumlah	46

Sumber : Wawancara dengan kelompok KUBEPENDA

Saat ini KUBEPENDA memiliki usaha dalam bidang produksi berbagai makanan tradisional, di antaranya stik keju, stik bawang, onde-onde ketawa, akar kelapa, dan sambel pecel. Proses produksi yang dilakukan oleh mitra masih merupakan skala kecil. KUBEPENDA juga memiliki kemauan untuk mengembangkan usaha di bidang produksi kue kering, seperti nastar, kue kacang, kastengel, putri salju, tetapi anggota mitra belum memiliki keahlian dan belum pernah mendapatkan pelatihan produksi kue kering. Di samping itu, anggota KUBEPENDA tuna netra belum tergali potensinya sehingga mereka masih belum diberdayakan. Sebagian besar dari mereka merupakan pedagang kerupuk keliling.

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh KUBEPENDA memiliki berbagai kendala, di antaranya 1) produksi yang tidak terus-menerus karena jumlah permodalan yang relatif sedikit, 2) aneka produk yang dihasilkan masih mempunyai rasa yang belum dapat disandingkan dengan produk pasar, 3) *packaging* produk yang kurang menarik, 4) pemasaran yang masih menggunakan sistem tradisional, 5) mitra tidak mempunyai *skill* dalam pengelolaan usaha seperti perhitungan biaya produksi, penentuan harga jual dan pengelolaan manajemen keuangan, 6) alat produksi yang digunakan masih sangat terbatas. Para anggota di kelompok ini belum memiliki jiwa wirausaha yang kuat, tetapi bertekad untuk menjadi wirausaha dan dapat berdiri tanpa membebani orang lain.

#### METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan kelompok masyarakat penyandang



disabilitas ini dilakukan dengan metode diskusi, pelatihan, dan pendampingan yang dilakukan dengan beberapa tahapan.

1. Tahap awal kegiatan ini adalah dengan diskusi dengan mitra tentang peluang usaha yang ada dan keterampilan dasar yang telah dimiliki.
2. Diskusi tentang jenis produk, desain produk, dan pengemasan yang diminati oleh pasar.
3. Pengadaan mesin produksi berupa kompor, *mixer*, panci *stainless*, cetakan-cetakan kue dan oven kompor.
4. Penyusunan perencanaan bisnis dan jaringan usaha (*net working*) dengan cara membangun kerja sama dengan perusahaan logistik dan memperluas area pemasaran baik *online* dan konvensional.
5. Pelatihan pendampingan pengelolaan usaha yang meliputi pelatihan produksi, *packaging*, pemasaran, dan akuntansi.
6. Pengadaan *smartphone* dan modem untuk kegiatan administrasi dan promosi *online* melalui Tokopedia, Sopheer, Bukalapak, Facebook, dan Instagram.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini bertujuan memberdayakan penyandang disabilitas yang tergabung dalam KUBEPENDA. Pemberdayaan anggota KUBEPENDA meliputi pemberdayaan ekonomi, yaitu melalui workshop kewirausahaan, pendampingan psikologis, pelatihan kewirausahaan produksi kue kering, perbaikan *packaging* bagi produk yang sudah ada, dan pelatihan pemasaran *online*. Sebelum melaksanakan kegiatan pemberdayaan ekonomi melalui *workshop* kewirausahaan, pendampingan psikologis, pelatihan kewirausahaan produksi kue kering, perbaikan *packaging* bagi produk yang sudah ada, dan pelatihan pemasaran *online*, penyerahan guna mendukung sarana dan prasarana pelatihan-pelatihan tersebut dilaksanakan.

### Produksi Kue Kering

Pelatihan produksi kue kering meliputi kue nastar, kastangel, kue kacang, kue kering, dan bolu marmer. Kegiatan ini dilakukan dengan pertimbangan waktu mendekati puasa dan lebaran ketika permintaan kue kering di pasar relatif besar. Setelah pelatihan kue kering, anggota KUBEPENDA telah mampu melakukan produksi sendiri dan memproduksi kue kering. Tabel 3 menjelaskan jumlah omset yang dihasilkan oleh KUBEPENDA.

**Tabel 3. Jumlah Penjualan Kue Kering KUBEPENDA**

No	Jenis kue	Kuantitas	Harga jual	Total Omset
1	Nastar	25 toples	Rp70.000,00	Rp1.750.000,00
2	Kastangel	25 toples	Rp70.000,00	Rp1.750.000,00
3	Kue Kering Coklat	23 toples	Rp70.000,00	Rp1.610.000,00
4	Kue kacang	21 toples	Rp70.000,00	Rp1.470.000,00
Jumlah		94 toples		Rp6.580.000,00

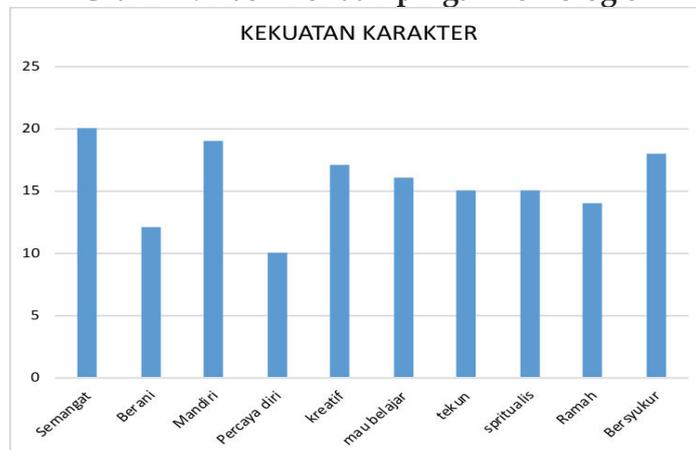


Gambar 1. Pelatihan Pembuatan Kue Kering

### Pendampingan Psikologis

Pendampingan psikologis dilaksanakan di lokasi KUBEPENDA. Pendampingan ini bertujuan agar anggota KUBEPENDA menjadi individu yang lebih mandiri dan bersyukur. Berdasarkan hasil deskripsi diri yang dibuat peserta tampak bahwa peserta meyakini kekuatan yang dimiliki rangking pertama adalah semangat. Rangking selanjutnya adalah kedua adalah mandiri, bersyukur, kreatif, mau belajar, tekun, spiritualis, ramah, berani, dan percaya diri. Setelah melakukan penilaian diri sendiri, selanjutnya peserta saling melakukan umpan balik terhadap kekuatan karakter rekan-rekannya. Berdasarkan umpan balik di antara mereka, peserta mendapatkan masukan bahwa ternyata orang lain memandang dirinya lebih positif. Selama ini menurut kesan salah satu peserta menganggap dirinya individu yang kurang memiliki kemampuan yang akhirnya membuat individu menjadi pasrah dengan keadaan. Melalui pelatihan kekuatan karakter, diharapkan meningkatkan kesejahteraan psikologis sehingga lebih percaya dengan potensinya dan mampu mengembangkan potensi ke arah yang lebih produktif.

Grafik 1. Hasil Pendampingan Psikologis





### Pelatihan Motivasi kewirausahaan

Pelatihan motivasi kewirausahaan diikuti oleh dua puluh anggota KUBEPENDA. Peserta pelatihan tinggal di rumah penampungan dan di luar rumah penampungan. Pelatihan ini bertujuan agar anggota KUBEPENDA termotivasi untuk menjadi pelaku wirausaha. Pada pelatihan ini juga ditampilkan profil-profil penyandang disabilitas yang telah sukses sebagai wirausaha.

### Pelatihan Perhitungan Biaya Produksi

Pelatihan ini bertujuan agar anggota KUBEPENDA mampu menghitung biaya produksi atas produk yang telah dibuat. KUBEPENDA saat ini memiliki beberapa produk kue selain kue kering (nastar, kastengel, kue kering coklat, dan kue kacang), yaitu sambel pecel, onde-onde ketawa, dan stik keju.

### Pelatihan Pemasaran Online

Pelatihan pemasaran *online* meliputi pemasaran melalui Facebook, Instagram, Tokopedia, Bukalapak, dan Shoopee. Setelah pelatihan, dilakukan praktik pemasaran melalui media Instagram, Facebook, Tokopedia, Bukalapak, dan Shoopee.

Dari hasil pelatihan dan pengembangan karakter, KUBEPENDA mendapatkan kenaikan omset. Tabel 4 dan Tabel 5 menyajikan data sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan.

**Tabel 4. Data Produksi KUBEPENDA sebelum Pendampingan Tahun 2019**

Jenis Produk	Jumlah Produksi	Harga	Omset Penjualan
	Dalam Satu Bulan	Produk	Dalam Satu Minggu
Stik Keju (kemasan 250 gr)	50	Rp20.000,00	Rp1.000.000,00
Stik Bawang (kemasan 250)	50	Rp15.000,00	Rp750.000,00
Onde-Onde Ketawa (kemasan 250 gr)	60	Rp20.000,00	Rp1.200.000,00
Akar Kelapa (kemasan 250)	50	Rp15.000,00	Rp750.000,00
Sambel Pecel (kemasan 250 gr)	20	Rp15.000,00	Rp300.000,00
Telur Asin	8	Rp4.000,00	Rp32.000,00
Rerata Total Omset dalam 1 (Satu) Minggu			Rp4.032.000,00

Sumber : Wawancara dengan kelompok KUBEPENDA

**Tabel 5. Data Produksi KUBEPENDA setelah Pendampingan Tahun 2019**

Jenis Produk	Jumlah Produksi	Harga	Omset Penjualan
	Dalam Satu Bulan	Produk	Dalam Satu Minggu
Stik Keju (kemasan 250 gr)	60	Rp20.000,00	Rp1.200.000,00
Stik Bawang (kemasan 250)	57	Rp15.000,00	Rp855.000,00
Onde-Onde Ketawa (kemasan 250 gr)	66	Rp20.000,00	Rp1.320.000,00
Akar Kelapa (kemasan 250)	55	Rp15.000,00	Rp825.000,00
Sambel Pecel (kemasan 250 gr)	40	Rp15.000,00	Rp600.000,00

Telur Asin	20	Rp4.000,00	Rp80.000,00
Nastar	1	Rp70.000,00	Rp70.000,00
Kastangel	1	Rp70.000,00	Rp 70.000,00
Kue Kering Coklat	1	Rp70.000,00	Rp 70.000,00
Kue kacang	1	Rp70.000,00	Rp 70.000,00
Rerata Total Omset dalam 1 (Satu) Minggu			Rp5.160.000,00

Sumber : Wawancara dengan kelompok KUBEPENDA

## SIMPULAN DAN SARAN

Keinginan penyandang disabilitas yang tergabung dalam KUBEPENDA untuk berwirausaha dan mandiri secara finansial tanpa tergantung pada pihak mana pun serta mampu bersosialisasi dengan masyarakat umum harus didukung dengan kemampuan menciptakan produk yang berkualitas dan inovatif. Oleh karena itu, program pengabdian ini bertujuan pendampingan pemberdayaan ekonomi dan pengembangan karakter untuk penyandang disabilitas. Tujuan secara khusus program pengabdian ini sebagai berikut. Pertama, memberikan pelatihan pengembangan jiwa kewirausahaan. Kedua, pendampingan psikologis atau pengembangan karakter. Adapun tujuan pendampingan ini agar penyandang disabilitas mempunyai rasa kepercayaan diri sehingga mereka mampu berinteraksi dengan masyarakat umum. Ketiga, pendampingan pengelolaan usaha mulai dari pemilihan bahan baku, manajemen persediaan, produksi, manajemen pemasaran, manajemen keuangan. Pendampingan ini bertujuan agar kegiatan wirausaha yang dilaksanakan dapat dilakukan secara kontinu dan pada akhirnya anggota KUBEPENDA mandiri secara ekonomi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, M Sufyan. (2018). Transaksi e-commerce Indonesia akan capai Rp 1444 triliun. *Liputan.com*. Diakses pada 22 April 2018.
- Anonim. Online marketing. <http://bisnisUKM.com>. Diakses pada 25 April 2018.
- Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/>. Diakses 20 April 2018.
- Dodge, R., Daly, A., Huyton, J., & Sanders, L. (2012). The challenge of defining wellbeing. *International Journal of Wellbeing*, 2(3), 222-235.
- Eide, A. H. & Ingstad, B. (2013). Disability and poverty- relection on research experiences in africa and beyond. *African Journal of Disability*.
- Peterson, C. & dan Seligman, M. (2004). *Character strengths and virtues a handbook and classification*. New York: Oxford University Press.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. (2007). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Setyaningsih, R. & dan Gutama, Th.A. (2016). Pengembangan kemandirian bagi kaum difabel. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 31(1).
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.